

SKRIPSI

**KENAIFAN SEORANG MAHASISWA DALAM NOVEL
SANSHIROU KARYA NATSUME SOUSEKI;
TINJAUAN PSIKOLOGI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sastra

Oleh

NURFITRIA

Bp. 04185088



**SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

KENAIFAN SEORANG MAHASISWA DALAM NOVEL *SANSHIROU* KARYA NATSUME SOUSEKI; TINJAUAN PSIKOLOGI

Oleh: Nurfitriia

Kata kunci: Sastra, Natsume Souseki, novel, *Sanshirou*, Naif

Sastra merupakan salah satu alat untuk mengetahui kebudayaan suatu bangsa. Sastra mencerminkan realitas kehidupan manusia. Betul atau tidaknya peristiwa yang terjadi pada suatu masyarakat dapat dibuktikan dengan meneliti karya sastranya. Natsume Souseki merupakan penulis novel terbesar di era Meiji. Ia disebut sebagai bapak dan peletak dasar sastra modern di Jepang. Pemerintah Jepang pernah hendak menganugerahinya gelar Dotor Kehormatan atas perannya dalam dunia sastra, namun ditolaknya. Hampir sebagian besar dari novel Souseki berbicara tentang masalah kejiwaan tokohnya. Salah satunya adalah novel *Sanshirou* (1908). Novel ini termasuk ke dalam kategori novel "heroic" karena bercerita tentang seorang mahasiswa yang memberanikan diri masuk ke kota metropolis seperti Tokyo.

Penulis memilih "Kenaifan Seorang Mahasiswa" sebagai judul penelitian, karena novel ini banyak berbicara tentang kenaifan mahasiswa yang bernama *Sanshirou*. Sebagai pemuda kampung, *Sanshirou* terkejut melihat kenyataan yang ditemuinya di Tokyo. Dalam banyak hal, kota Tokyo begitu berbeda dengan kampung halamannya. Seperti cara hidup, bangunan-bangunan dan sebagainya. Ia merasa rendah diri menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswa. *Sanshirou* malu dengan pengetahuannya yang belum seberapa.

Untuk mengetahui masalah yang dialami *Sanshirou*, penulis menggunakan teori Strukturalisme Dinamik dan teori Psikologi Kepribadian dengan pendekatan psikologi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk memperoleh data tertulis dari peristiwa yang diamati dari novel tersebut.

Dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa bentuk kenaifan tokoh *Sanshirou* berupa kenaifan terhadap lingkungan dan ilmu pengetahuan. Kenaifan tokoh *Sanshirou* disebabkan oleh pengalaman masa kecilnya, adanya pengaruh budaya, pengaruh keluarga, dan rasa rendah diri terhadap kondisi fisik. Wujud penyesuaian diri *Sanshirou* berupa kesanggupan *Sanshirou* beradaptasi dengan lingkungannya.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu alat untuk mengetahui kebudayaan suatu bangsa. Di dalam sastra akan tercermin kondisi suatu masyarakat. Benar atau tidaknya peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dapat dibuktikan dengan meneliti karya sastranya.

Manusia dengan segala permasalahannya banyak memberi inspirasi bagi seorang pengarang dalam berkarya. Karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang, selalu menjadikan manusia dan aspek kehidupan lain sebagai objek karyanya (Semi, 1988).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan masalah-masalah yang ada di dalam dan di luar diri tokoh. Perbenturan antara dua dunia tersebut memberi pengaruh yang besar terhadap kejiwaan dan kepribadian tokoh-tokohnya. Beberapa ahli sastra ada yang mengartikan bahwa "novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988: 32)."

Natsume Souseki terlahir dengan nama Natsume Kinnosuke pada tanggal 9 Februari 1867. Ia merupakan sastrawan besar Jepang era modern, sampai saat ini karya-karyanya menjadi tolak ukur bagi sastrawan baru, seperti dalam kutipan berikut:

Hingga kini tidak seorang sarjana pun yang meragukan Souseki sebagai penulis novel (roman) maupun sebagai peletak dasar pemikiran sastra Jepang modern dan juga sebagai budayawan yang turut memberikan warna dan arah pada perkembangan kehidupan budaya bangsanya. Ada yang

menyebutnya sebagai penulis prosa terbaik; ada yang menyebutnya sebagai penulis roman terbesar sekaligus tokoh sastra paling utama; ada yang menyebutnya sebagai jembatan yang menghubungkan sastra Jepang klasik dengan sastra modern. Ada pula yang menyebutnya sebagai tokoh yang menjulang dalam kehidupan intelektual zaman *meiji* (Rosidi, 1989: 46-47)

Karya-karyanya yang begitu fenomenal adalah "Botchan", "London Too", "Wagahaiwa Neko de Aru (1904)", "Gubijinso (1907)", "Sanshirou (1908)", "Sorekara (1909)", "Mon (1910)", "Higan Sugi Made (1913)", "Koujin (1913)", "Kokoro (1914)", "Michikusa (1915)", "Meian (1916)".

Pada tahun 1909 Souseki menolak Piala emas yang diberikan majalah *Taiyo* atas terpilihnya sebagai seniman yang karyanya banyak dibaca. Alasannya, bagi Souseki penghargaan itu membahayakan dunia seniman. Dua tahun berikutnya ia juga menolak penghargaan Doktor Kehormatan dalam sastra yang hendak diberikan pemerintah. Sebagai individu, Souseki merasa tersinggung haknya sebagai individu dilanggar, karena pemerintah tidak bertanya terlebih dahulu apakah ia suka atau tidak menerima penghargaan itu.

Karya yang dihasilkan Natsume tidak hanya terpusat pada analisis kejiwaan tokoh-tokohnya saja, ataupun kritik terhadap keadaan masyarakat dan bangsanya, melainkan juga merupakan aplikasi dari teori-teorinya mengenai dunia sastra dan seni. Dalam karangannya berupa esai dan kritik, Souseki membahas masalah-masalah itu secara teoritis dan mengaplikasikannya pada novel.

Salah satu novel yang mengangkat masalah kepribadian tokohnya adalah novel *Sanshirou* yang ditulis oleh Natsume Souseki pada tahun 1908. Novel dengan latar zaman pemerintahan kaisar Meiji, dimana pengaruh Barat sangat besar, terutama di kota besar seperti Tokyo. Secara psikis, tidak semua orang bisa menerima perubahan (modernisasi), terutama bagi mereka yang terbiasa hidup di

kampung yang belum tersentuh perubahan. Mereka cenderung bersikap naif menghadapi semua perubahan itu. Kenyataan inilah yang diangkat oleh Natsume Souseki menjadi sebuah karya yang bernuansa kejiwaan.

Novel *Sanshirou* bercerita tentang seorang pemuda kampung bernama Sanshirou yang berusia dua puluh tiga tahun yang pindah ke Tokyo untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas. Mulai dari perjalanan menuju Tokyo hingga hidup sebagai mahasiswa di sana, banyak sekali perubahan besar di berbagai aspek kehidupan yang diamatinya dan belum pernah sekalipun dijumpai di kampung halamannya.

Di dalam kereta menuju Tokyo ia bertemu dengan seorang laki-laki paruh baya, yang berpakaian mirip pendeta Shinto, dan rupanya ia adalah seorang guru sekolah menengah. Menurutnya, meskipun Jepang bisa menjadi bangsa yang unggul dengan melakukan perubahan dan bisa mengalahkan Rusia dalam perang, tetap tidak akan membawa perbedaan. Katanya Jepang sudah bobrok. Sanshirou terkejut mendengar hal ini. Orang yang ditemuinya tidak menunjukkan ciri bangsa Jepang sama sekali. Orang itu seperti bukan orang Jepang. Kalau di kampungnya, Kumamoto, melontarkan kalimat seperti itu pasti sudah dihajar hingga babak belur dan dianggap berkhianat.

Pertemuannya dengan tokoh-tokoh lain memberi hal baru terhadap dirinya. Seorang ahli fisika yang menghasilkan teori baru yang menggemparkan, tetapi pakaian dan rumahnya sangat sederhana. Tentang seorang guru yang telah lama mengajar yang gajinya tidak pernah naik. Mahasiswa yang tidak sepenuhnya mengikuti jalannya perkuliahan, dan tentang wanita modern bernama Mincko yang ia sukai, namun bersikap lebih berani dari dugaannya. Bahkan ia

menganggap Mineko dengan istilah “domba yang hilang”, suatu ungkapan yang diambil dari kebudayaan Barat, yang maksudnya seseorang yang telah tercabut dari akar budayanya sendiri. Mineko sebagai wakil dari perempuan modern, dengan lugas dan berani menyampaikan gagasan dan pikiran-pikiran yang tidak dimiliki gadis kampung, yang membuat Sanshirou terkejut, serta pertemuannya dengan tokoh-tokoh lain yang dianggap unik pola pikirnya oleh Sanshirou.

Di antara karya-karyanya yang fenomenal itu, maka penulis memilih novel *Sanshirou* sebagai objek penelitian dengan judul *Kenaifan Seorang Mahasiswa Dalam Novel Sanshirou Karya Natsume Souseki; Tinjauan Psikologi*. Karena di dalam novel ini penulis menemukan masalah-masalah yang berhubungan dengan judul yang penulis pilih. Selain itu novel ini termasuk ke dalam novel “heroic”, karena bercerita tentang seorang mahasiswa yang memberanikan dirinya masuk ke kota metropolis seperti Tokyo.

Sejauh pengamatan penulis belum ada yang mengkaji novel ini dengan menggunakan pendekatan psikologi. Khususnya di lingkungan Universitas Andalas.

2. Identifikasi Masalah

“Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalam” (Semi, 1988: 35), salah satunya adalah tokoh cerita. Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams “adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Bagaimana jalannya sebuah cerita dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Karya sastra merupakan hasil berkreatifitas seorang pengarang yang menjadikan manusia dan segala aspek kehidupan sebagai objeknya. Karya sastra menghadirkan tokoh-tokoh yang bermasalah. Untuk bisa melihat kondisi kejiwaan seorang tokoh diperlukan pendekatan psikologi. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa dan tingkah laku manusia.

Tokoh merupakan individu dan bagian dari lingkungan sosial. Setiap individu memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Tokoh Sanshirou hadir di dalam novel ini sebagai seorang yang naif terhadap lingkungannya yang baru (kota). Banyak hal baru yang belum pernah ditemui Sanshirou sebelumnya di kampung halamannya, Kumamoto. Bertemu dengan hal-hal baru tersebut membuat Sanshirou terkejut dan merasa bodoh. Ia ingin mencoba yang baru itu, namun ia tidak punya keberanian.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk kenaifan sanshirou sebagai seorang mahasiswa berupa kenaifannya terhadap lingkungan dan ilmu pengetahuan.
2. Penyebab kenaifan Sanshirou adalah adanya pengalaman masa kecil berupa sifat takut yang selalu terbawa kemana-mana, adanya pengaruh keluarga (terutama ibunya), pengaruh budaya (kampung halamannya), dan kurangnya rasa percaya diri akan siri-siri dan kondisi fisiknya.
3. wujud penyesuaian diri Sanshirou berupa kesanggupannya dalam berdaptasi dengan lingkungannya (Tokyo).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshari, Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar terj.* Marijuniati. Jakarta: Erlangga.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Farozin, Muh dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.
- Luxemburg, Jan Van, et. al. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra terj.* Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Maleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardaly. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Yogyakarta: IndonesiaTera.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajib. 1989. *Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Souseki, Natsume. 1987. *Liku-liku Kehidupan Mahasiswa terj.* Hermawan Sulisty. Jakarta: Pantja Simpati dan Yayasan Kartika Sarana.
- , 2004. *Sanshirou*. Japan: Shinchobunko.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.